

**PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SEBAGAI  
UPAYA PERBAIKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS  
IV DI MI HIDAYATUL MUBTADI-IEN LIRBOYO  
KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**MEIZA VITA RUFIANI**

**NIM: 210313055**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Rufiani, Meiza Vita.** 2017. Pembinaan Akhlakul Karimah sebagai Upaya Perbaikan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Izza Aliyatul Muna, M.Sc.

### **Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Prestasi Belajar**

Akhlakul karimah adalah kebiasaan menghasilkan suatu perbuatan baik. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Sedangkan hasil belajar adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri ada beberapa siswa yang nilainya rata-rata 9 tetapi tidak bisa naik kelas karena akhlaknya kurang baik terhadap guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pembinaan akhlakul karimah kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri (2) Upaya pembinaan akhlakul karimah dapat memperbaiki hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri (3) Kendala dan solusi dalam pembinaan akhlakul karimah sebagai perbaikan hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis melakukan penelitian di MI Hidayatul Mubtadi-ien menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi; sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Upaya pembinaan akhlakul karimah kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien selain memberikan pesan akhlak kepada siswa, menekankan dan mempraktekkan materi akhlak yang telah diajarkan, memberikan materi akhlakul karimah dalam kegiatan halaqoh, dan menerapkan dalam tata tertib. (2) Upaya pembinaan akhlakul karimah dapat memperbaiki hasil belajar siswa kelas 4 adalah secara dhohir dan batin, data khusus dari setiap pengajar kelas 4. Dengan tiga kali melaporkan kepada pimpinan dalam setiap tahunnya yaitu setiap kwartal ganjil mengadakan rapat untuk melaporkan perkembangan akhlak dan prestasi siswa. (3) Kendala yang dialami karena faktor bahasa dari daerah masing-masing, lingkungan, dan kurangnya semangat mengikuti kegiatan yang diwajibkan kelas 4. Sedangkan solusi yang diambil oleh guru adalah bimbingan secara khusus, mengingatkan untuk mengikuti kegiatan halaqoh, dan menegur secara langsung.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu pendidikan dijumpai dalam berbagai literatur banyak berbicara mengenai berbagai aspek yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan pendidikan.

Semua aspek pendidikan tersebut ditujukan pada tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Misalnya, secara empiris dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya. Demikian pula dapat dikatakan, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.

Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang baik, sedangkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kemampuan memahami dan mengaplikasikan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Jika rumusan dan keempat tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan antara satu dan lainnya, maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan

menjauhi larangan-Nya serta memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Rumusan ini dengan jelas menggambarkan bahwa antara pendidikan Islam dengan Ilmu Akhlak ternyata sangat berkaitan erat. Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak karimah.<sup>1</sup>

Imam al- Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan jahat. Sebaliknya, dapat menjadi buruk jika dibiasakan berbuat buruk. Atas hal ini, al-Ghazali menganjurkan agar pengetahuan akhlak diajarkan terlebih dahulu, lalu selanjutnya diaplikasikan dalam tindakan nyata dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia tersebut. Jika seorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiat, habit, dan naturnya secara mendalam dan mendarah daging.<sup>2</sup>

Akhlak diartikan sebagai ilmu tatakrama, ilmu yang berusaha yang mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan

---

<sup>1</sup>Hamzah Tualeka, Akhlak Tasawuf (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 34-35.

<sup>2</sup>Ibid.,143-144.

perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat (akhlak buruk).<sup>3</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan takwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan buah pohon Islam yang berakar dari akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Dan, akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.<sup>4</sup>

Seorang individu mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga. Pengaruh yang tidak sengaja akan dapat diperoleh melalui pengamatan panca indera yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu, pengaruh tersebut juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, oleh karena itu akhlak merupakan sebagian cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan

---

<sup>3</sup>Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 67-68.

<sup>4</sup>Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 348-349.

dan kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Disinilah letak pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lusy Dwi Hartanti, diperoleh penjelasan pembinaan akhlak yang dilakukan guru seperti sholat berjamaah disekolah, mendirikan madrasah diniyah dan itu wajib dilakukan oleh semua siswa. Setiap akhir pelajaran guru bercerita tentang kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak dan melakukan pembiasaan seperti menghafal suratpendek, berdo'a sebelum pelajaran dimulai. Proses selanjutnya dalam membina akhlak yaitu dengan hukuman.<sup>5</sup>

Di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri ada beberapa siswa yang nilainya rata-rata 9 tetapi tidak bisa naik kelas karena akhlaknya kurang baik terhadap guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar Bapak 'Araul Rachman pada hari Senin tanggal 7 November 2016 pukul 15.00 dalam proses evaluasi yang dijadikan pedoman untuk syarat kenaikan kelas ternyata tidak hanya apabila nilainya mencapai rata-rata tetapi telah mendapat persetujuan dari rapat kenaikan dan mendapat restu dari pengajar Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, dan termasuk akhlak siswa menjadi pertimbangan kenaikan kelas, jadi tidak hanya tes tulis maupun tes lisan tetapi perilaku siswa termasuk syarat untuk kenaikan kelas. Sehingga pembinaan akhlakul karimah sangat diperlukan agar bisa dinyatakan naik ke kelas selanjutnya, di MI

---

<sup>5</sup>Lusy Dwi Hartanti, "Peran Guru dalam Membina Akhlak Siswa-Siswi," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2013).

Hidayatul Muftadi-ien para pengajar memperhatikan akhlak siswa seperti berbicara kepada guru, sopan santunnya, dan akhlakul karimah juga termasuk penilaian.<sup>6</sup>

Berdasarkan gambaran di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana upaya pembinaan akhlakul karimah sebagai tolak ukur prestasi belajar dalam sebuah Skripsi yang berjudul: “PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SEBAGAI UPAYAPERBAIKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV DI MI Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kotakediri.”

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, maka peneliti memberikan batas masalah pada akhlakul karimah sebagai upayaperbaiki hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kota Kediri.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan akhlakul karimah siswa kelas IV di MI Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana upayapembinaan akhlakul karimah dapat memperbaiki hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kota Kediri?

---

<sup>6</sup>Hasil observasi di MI Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Kediri, tanggal 7 November 2016.

3. Apa saja kendala dan solusi dalam pembinaan akhlakul karimah sebagai upaya perbaikan hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kota Kediri?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menuliskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana pembinaan akhlakul karimah siswa kelas IV di MI Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kota Kediri.
2. Untuk menjelaskan bagaimana upaya pembinaan akhlakul karimah dapat memperbaiki hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kota Kediri.
3. Untuk menjelaskan kendala dan solusi dalam pembinaan akhlakul karimah sebagai upaya penentu prestasi belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kota Kediri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pembinaan akhlakul karimah sebagai upaya perbaikan hasil belajar siswa.



## 2. Praktis

Dengan diketahui hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Siswa, hasil penelitian ini akan dapat meningkatkan akhlak baik peserta didik.
- b. Guru, sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan akhlakul karimah peserta didik.
- c. Lembaga pendidikan, hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tersebut dalam mengambil langkah untuk mengarahkan akhlak peserta didik serta bisa meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab dan tiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan awal dari pembahasan skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas kajian teori tentang akhlakul karimah dan hasil belajar, telaah hasil penelitian terdahulu. Bab II ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan yang dipergunakan untuk melakukan penelitian kualitatif.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV merupakan pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang obyek penelitian yang meliputi: letak geografis, sejarah berdiri, tujuan lembaga atau struktur organisasi, keadaan guru, siswa, sarana prasarana, data pembinaan akhlakul karimah siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri, upaya pembinaan akhlakul karimah dapat mendorong hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri, kendala dan solusi dalam pembinaan akhlakul karimah sebagai

upaya perbaikan hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri.

Bab V merupakan hasil analisis masalah yang meliputi analisis tentang pembinaan akhlakul karimah siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri, upaya pembinaan akhlakul karimah dapat memperbaiki hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri, kendala dan solusi dalam pembinaan akhlakul karimah sebagai upaya perbaikan hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri.

Bab VI merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi simpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

#### 1. Kajian Teori

##### 1. Akhlak

###### a. Pengertian Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlaq, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah disebut diatas.<sup>7</sup>

Suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah 1) dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang tiba-tiba, misalnya, memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan. 2) timbul dengan sendirinya, tanpa dipikirkan atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi

---

<sup>7</sup>Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 346.

kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.<sup>8</sup>

Imam al-Hasan al-Bashri mendefinisikan akhlak terpuji dengan definisi yang singkat namun padat, “Akhlak Terpuji adalah, wajah berseri-seri, penuh kemurahan hati, dan menahan diri dari menyakiti orang lain.”

Imam Abu Hamadi al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata mengatakan bahwa akhlak adalah: “sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu”.<sup>9</sup>

Bukanlah hal yang berlebihan bila dikatakan bahwa semua kebajikan bersumber dari akhlak yang mulia, karena orang yang mempunyai akhlak mulia akan selalu berusaha dan bergegas melakukan perbuatan-perbuatan baik yang bermanfaat, dan dalam waktu bersamaan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang merugikan. Dengan cara seperti ini maka orang beriman tersebut akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan memperoleh kemenangan diakhirat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Ibid.,348.

<sup>9</sup>Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), 5.

<sup>10</sup>Abdul Mun'im Al- Hasyimi, Akhlak Rasul Menurut Bikhari & Muslim (Jakarta: Gema Insani, 2009), 261.

Akhlak dikatakan tingkah laku atau hal ihwal yang melekat pada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus. Seseorang yang membiasakan kejujuran dinamakan orang yang jujur, dan kejujuran itulah yang menjadi akhlaknya.<sup>11</sup>

Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia. Soegarda Poerbakawatja juga mengatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>12</sup>

Akhlakul karimah adalah kebiasaan menghasilkan suatu perbuatan baik, yaitu akhlak yang menjadi suri tauladan diantaranya mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, pemaaf, penyabar, dan segala akhlak yang mulia.<sup>13</sup>

#### b. Keutamaan Akhlak

Yang dimaksud akhlak dalam hal ini adalah akhlak yang baik. Akhlak yang baik (akhlakul karimah), memiliki banyak keutamaan, karena tidak

---

<sup>11</sup> Ahmad Muhammad Al-hufiy, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 14.

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 68-69.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 68.

akan keluar dari seseorang yang memiliki akhlak mulia itu kecuali sikap dan perilaku yang baik, terpuji dan banyak membawa manfaat.

Persoalan apapun dalam kehidupan di masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat dan Negara, jika diselesaikan dengan sikap dan perbuatan yang terpuji, maka persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan baik.<sup>14</sup>

c. Macam-Macam Akhlak

Akhlak dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah).

1) Akhlak terpuji (akhlakul Mahmudah)

Akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist. Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjahui diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya, dan mencintainya.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Imam Syafe'i, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 140.

<sup>15</sup>Nasrul HS, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015), 37-38.

## 2) Akhlak tercela (akhlakul mazmumah)

Akhlak tercela (mazmumah) yang harus ditinggalkan. Akhlak ini yang bertentangan dari mahmudah, mazmumah ialah tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan dan menjatuhkan martabatnya dan akan menyebabkan sipelakunya mendapat kemurkaan dari Allah SWT dan dijauhkan dari kasih sayang Allah SWT. Menurut Imam Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.<sup>16</sup>

### d. Pembagian Akhlak menurut Islam

#### 1) Akhlak terhadap Khalik

- a) Tidak menyekutukan Allah SWT, b) bertakwa kepada Allah SWT;
- c) mencintai Allah SWT; d) Ridha atas keputusan Allah SWT;
- e) bersyukur Atas nikmat Allah SWT; f) berdo'a dan beribadah hanya kepada Allah SWT; g) senantiasa mencari keridhaan Allah SWT.

#### 2) Akhlak terhadap manusia

##### a) Akhlak terhadap diri sendiri

Potensi manusia yang terdiri dari akal, jiwa, roh, dapat mewujudkan akhlak terpuji. Di antaranya adalah akhlak terhadap orang tua.

---

<sup>16</sup>Ibid.,42.



b) Akhlak terhadap orang lain

(1) Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, (2) jika bertemu mengucapkan salam, (3) berkata jujur dan benar, (4) jangan memanggil dengan sebutan yang buruk, (5) pemaaf atas kesalahan orang lain.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan ini mencakup akhlak terhadap tumbuhan, hewan dan benda-benda tidak bernyawa, dimana manusia tidak boleh membuat kerusakan terhadap lingkungan tersebut.<sup>17</sup>

e. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan atau pembinaan akhlak merupakan inti dari risalah Islam.

Tujuan dari pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pembentukan akhlak itu sendiri, yaitu membangun mental dan pribadi Muslim yang ideal.

---

<sup>17</sup>Nina Aminah, Studi Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 92-95.

Dengan demikian, akhlak adalah hasil usaha pembinaan dan bukan terjadi dengan sendirinya. Pendidikan akhlak tersebut dimaksudkan agar potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, pembawaan fitrah dan gharizah, kata hati, hati nurani dan intuisi di bina, ditumbuhkan dan diarahkan secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.<sup>18</sup>

Guna membentuk akhlak mulia, maka nilai-nilai pendidikan agama itu perlu ditanamkan pada diri peserta didik melalui pendekatan budaya. Cara ini antara lain dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

- 1) Melalui proses pengambilan keputusan. Berbagai keputusan yang terkait bidang akademik, kesiswaan, pengabdian masyarakat, dan lainnya harus mencerminkan nilai-nilai ajaran agama. Dalam kebijakan akademik misalnya selalu mempertimbangkan pendidikan karakter dan akhlak mulia, dan pemberian kesempatan terhadap kelompok-kelompok social yang kurang beruntung.
- 2) Melalui penetapan pola-pola manajemen baik yang bersifat fungsional, total quality manajemen dan menejemen yang berbasis pada keunggulan daya saing, senantiasa memasukkan nilai-nilai pendidikan agama. Banyak nilai-nilai ajaran agama yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis yang telah dikaji para ahli

---

<sup>18</sup> Hamzah Tualeka, Akhlak ..., 129-130.

sebagai yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen. Dalam perencanaan misalnya harus berdasarkan kebaikan masa depan dengan memerhatikan hasil usaha masa lalu. Dalam organizing dan staffing misalnya dilakukan secara objektif dan memerhatikan aspek kemampuan dan moralitas yang luhur. Demikian pula dalam pelaksanaan, pengawasan, pembinaan dan evaluasi dilaksanakan dengan penuh disiplin dan tanggung jawab tidak hanya kepada manusia melainkan juga tanggung jawab terhadap Tuhan.

- 3) Melalui sikap dan perilaku warga sekolah. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, petugas perpustakaan, petugas laboratorium, pembimbing dan pelatih olahraga dan kesenian, pembimbing kegiatan pramuka, pembimbing kegiatan keagamaan, sampai dengan petugas kantin, koperasi, sopir, dan tenaga kebersihan serta satpam harus mencerminkan akhlak mulia. Ketika berjumpa misalnya saling mengucapkan salam, saling peduli dalam memelihara kebersihan, ketertiban, keamanan, keindahan, dan kenyamanan (5K), ketika ada yang sakit selalu menunjukkan simpati dan empati, turut berduka cita dan berbela sungkawa, ketika antri senantiasa tertib, ketika datang waktu shalat senantiasa semuanya ikut shalat berjamaah, ketika ada barang milik orang lain yang tertinggal senantiasa mengamankan dan mengembalikan kepada pemiliknya, dan ketika berjumpa senantiasa menunjukkan

sikap ramah, santun, dan tersenyum. Dengan cara demikian, maka semua orang menjadi model dan contoh akhlak yang mulia.

- 4) Melalui intrakurikuler, penanaman nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dengan kegiatan intrakurikuler, seperti program pendampingan unggulan. Yaitu program yang ditujukan bagi anak-anak yang memiliki bekal kecerdasan di atas rata-rata dan terdapat keinginan yang kuat untuk mengasah dan membinanya; program percepatan belajar bagi anak-anak yang memiliki kemampuan menonjol di atas rata-rata dan ada yang keinginan yang kuat untuk menyelesaikan pendidikan lebih cepat; program kelas bernuansa agama. Yaitu program yang disediakan bagi anak-anak yang memiliki bakat dan minat yang tinggi untuk menguasai agama, misalnya anak yang punya bakat dan suara yang bagus untuk menjadi qari, bakat dan minat untuk menjadi juru dakwah, bakat dan minat untuk menghafal al-Qur'an, azan, dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Program pengayaan juga dilakukan pada mata pelajaran agama dalam bentuk pendalaman materi agama. Pada semua program intrakurikuler ini dapat dimasukkan nilai-nilai ajaran agama.

- 5) Melalui program ekstrakurikuler (ekskul). Yaitu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran berupa pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler ini diberikan, agar peserta didik tidak merasa jenuh.<sup>19</sup>

f. Metode Pembinaan dan Pembinaan Akhlak

Islam memberi perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk juga tentang cara-caranya. Hubungan antara rukun iman dan rukun Islam terhadap pembinaan akhlak yang ditempuh Islam menggunakan cara atau sistem yang terintegritas, yaitu dengan menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya yang secara simultan diarahkan pada pembinaan dan pembentukan akhlak.

Menurut Socrates, salah satu metode membentuk akhlak khususnya dalam kaitannya dengan mengobati penyakit akhlak adalah memberikan hukuman (siksaan). Dari konsep ini, maka selanjutnya dapat dilengkapi bahwa metode pendidikan atau pembentukan akhlak yang efektif, selain memberikan dengan cahaya ilmu pengetahuan bisa dilakukan dengan menyediakan dan menerapkan hukuman dan ganjaran secara konsisten.

Humaidi Tatapangarsa memberikan tips tentang metode membentuk akhlak yang menurutnya dapat ditempuh baik dengan cara langsung maupun tidak langsung. Cara langsung adalah dengan memberikan ilmu akhlak, yaitu menjelaskan ajaran baik dan buruk (mahmudah dan mazmumah) berdasarkan al-Qur'an dan as-

---

<sup>19</sup>Abuddin Nata, Sosiologi Pendidikan Islam(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 356-359.

Sunnah. Sedangkan cara tidak bisa ditempuh dengan cara 1) memberikan cerita (metode kisah) tentang hal yang bermuatan moral dan 2) pembiasaan, pelatihan-pelatihan, termasuk dalam bentuk peribadatan.<sup>20</sup>

g. Manfaat Mempelajari Akhlak

1) Meningkatkan Derajat Manusia

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniyah atau bidang mental spiritual. Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang yang tidak tahu ilmu akhlak. Pengetahuan ilmu akhlak itu dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan ilmu itu dia akan menyadari mana perbuatan yang baik yang mengantarkan kepada kebahagiaan dan mana pula perbuatan yang jahat yang bakal menjerumuskan kepada kesesatan dan kecelakaan.

2) Menuntun kepada Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Demikianlah ilmu akhlak memberikan saran/petunjuk

---

<sup>20</sup>Tualeka, Akhlak ..., 136-140.

kepada yang mau menerimanya tentang jalan- jalan membentuk pribadi mulia yang dihiasi oleh akhlakul karimah.

### 3) Manifestasi Kesempurnaan Iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan perkataan lain keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman.

### 4) Keutamaan di Hari Kiamat

Disebutkan dalam berbagai hadis bahwa Rasulullah SAW. Menerangkan orang-orang yang akan berakhlak luhur, akan menempati kedudukan yang mulia di hari kiamat.

### 5) Kebutuhan Pokok dalam Keluarga

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian, dan perumahan merupakan kebutuhan material yang primer dalam hidup, sedangkan kebutuhan sekunder bisa yaitu mencakup akhlak, akhlak bisa dibentuk dari keluarga.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 188-192.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Istilah hasil belajar tersusun dari dua kata, yakni “hasil” dan “belajar”. Menurut Hasan Alwi “hasil” berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh suatu usaha. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.<sup>22</sup>

Pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya

---

<sup>22</sup>Muhammad Fathurohman & Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 117-119.



peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

b. Bentuk-bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Tafsir, hasil belajar atau bentuk dari perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran.

Menurut Benjamin S. Bloom, memaparkan bahwa hasil belajar diklarifikasikan kedalam 3 ranah yaitu:

1) Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual ranah kognitif terdiri dari 6 aspek yaitu, a) pengetahuan hafalan (knowledge), b) pemahaman, c) aplikasi atau penerapan, d) analisis, e) sintesis, dan f) evaluasi.

2) Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, ranah afektif terdiri dari, a) menerima, b) merespon, c) menilai, d) mengorganisasi, dan e) karakterisasi.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Dimiyati dan Mujiono. Belajar dan Pembelajaran ( Jakarta: Rineka Cipta 2006), 206.

### 3) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan antara lain, a) gerakan tubuh, b) ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, c) perangkat komunikasi non verbal, dan d) kemampuan berbicara.<sup>24</sup>

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil dan proses belajar yakni:

#### 1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.

#### 2) Faktor instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar mengajar.

---

<sup>24</sup>Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rosdakarya 1995), 24.

### 3) Kondisi fisiologis

Pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang keadaannya segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

### 4) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tertentu saja mempengaruhi belajar seseorang.<sup>25</sup>

## 2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Yang pertama: penelitian yang berjudul Upaya Pembinaan Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan di MI studi kasus di MI Pesantren Sabilil Muttaqien Lembeyan Magetan. Penelitian ini disusun oleh Anis Fitriana dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo tahun 2012.

Rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian diatas adalah bagaimana bentuk-bentuk kenakalan anak di MI, bagaimana upaya pembinaan akhlak di MI, dan bagaimana hasil pembinaan akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja di MI. Kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut, kenakalan

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta 2002), 142.

anak yang sering terjadi di MI Sabilil Mutaqien antara lain kenakalan yang melawan status dan korban fisik. Yang kedua upaya pembinaan akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja dilakukan secara preventif dan kuratif. Dan yang ketiga hasil pembinaan akhlak dalam menanggulangi kenakalan anak di MI Sabilil Mutaqien cenderung kearah positif dan tindakan tersebut dilakukan secara bertahap dengan tindakan preventif seperti pondok ramadhan, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, tahap berikutnya dengan tindakan kuratif seperti menghafal surat-surat pendek dan pemberian surat pernyataan penyesalan.<sup>26</sup>

Yang kedua: penelitian yang berjudul Peran Guru dalam Membina Akhlak Siswa-siswi Studi Kasus di SDN 02 Brotonegaran. Penelitian ini disusun oleh Lusy Dwi Hartanti dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo tahun 2013.

Rumusan masalah yang dikemukakan penelitian di atas adalah bagaimana proses pembinaan akhlak siswa siswi di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo dan bagaimana peran guru dalam membina akhlak siswa siswi di SDN Brotonegaran Ponorogo. Dengan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut pembinaan akhlak yang dilakukan guru seperti sholat berjamaah disekolah, mendirikan madrasah diniyah dan itu wajib dilakukan oleh semua siswa. Setiap akhir pelajaran guru bercerita tentang kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak dan melakukan

---

<sup>26</sup> Anis Fitriana, "Upaya Pembinaan Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan di MI," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012),65.

pembiasaan seperti menghafal surat pendek, berdo'a sebelum pelajaran dimulai. Proses selanjutnya dalam membina akhlak yaitu dengan hukuman. Yang kedua yaitu peran guru dalam membina akhlak selain sebagai guru yang mengajar, juga menjadi motivator bagi anak-anaknya untuk meningkatkan akhlaknya dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, selain itu guru juga sebagai orang tua ke dua membimbing para siswa kearah yang benar dan menjadi inspirasi bagi anak-anak, memotivasi mereka agar jangan meninggalkan sholat, berbakti kepada orang tua, serta membimbing mereka ke jalan yang benar dengan penuh kasih sayang.<sup>27</sup>

Persamaan telaah pustaka di atas dengan penelitian dalam proposal ini adalah upaya pembinaan akhlak. Sedangkan perbedaannya yang pertama pembinaan akhlak dalam menanggulangi kenakalan anak di MI, yang kedua peran guru dalam pembinaan akhlak, sedangkan penelitian dalam skripsi ini adalah akhlakul karimah sebagai upaya perbaikan hasil belajar.

---

<sup>27</sup>Lusy Dwi Hartanti, "Peran Guru dalam Membina Akhlak Siswa-Siswi," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2013), 75.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistika atau dengan cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.<sup>28</sup>

Jenis penelitian yang dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah lakunya sendiri beserta hal-hal yang melingkunginya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> M. Djunadi Ghonidan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

<sup>29</sup> Suharimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 309.

## B. KehadiranPeneliti

Cirikhasdaripenelitiankualitatifadalahtidakdapatdipisahdaripengamatanberperanserta, sebabperananpenelitian yang menentukankeseluruhanskenarionya.<sup>30</sup>

Untukitupadapenelitianini, penelitiibertindaksebagaiaktor yang merupakaninstrumenkunci, sedangkaninstrumen lain sebagaipenunjang. Penelitisebagaiinstrumenkucidimaksudkansebagaiwawancara, observer, pengumpul data, penganalisis data sekaliguspelaporhasilpenelitian.

## C. LokasiPenelitian

Dalampenelitianinipenulismemilihlokasipenelitian dikelas IV Madrasah IbtidaiyahHidayatulMubtadi-ienLirboyoKota Kediri.

## D. Sumber Data

Sumber data utamapenelitianiniadalah kata-kata dantindakan, selebihnyaadalahsumber data tertulisdanfoto. Yang dimaksud kata-kata dantindakanyaitu kata-kata dantindakan orang-orang yang diamatiatau diwawancarai.Sumber data ini dicatatmelaluicatatantertulis.Sedangkansumber data tertuliserupakanpelengkapdaripenggunaanteknikobservasidanwawancara.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Lexy J.Moleong, MetodologiPenelitianKualitatif(Bandung: RemajaRosdakarya, 2002), 3.

<sup>31</sup>Ibid.,157.

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data-data penelitian yang diperoleh dari beberapa sumber data yang antara lain, kepala madrasah, guru, dan siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.<sup>32</sup>

Pada wawancara ini peneliti akan menanyakan hal-hal yang penting kepada beberapa informan yaitu kepala madrasah, guru pengajar, dan siswa.

Wawancara tersebut berisitentang pembinaan akhlakul karimah sebagai upaya perbaikan hasil belajar siswa kelas IV dan kendala serta solusi dalam pembinaan akhlakul karimah sebagai upaya perbaikan hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri.

### 2. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang

---

<sup>32</sup>Emzir, Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 49.



sedang berlangsung.<sup>33</sup> Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan, waktu, dan keadaan tertentu.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan pembinaan akhlak di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>35</sup>

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah guru, siswa dan pembinaan akhlak di MI Hidayatul Mubtadi-ien.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

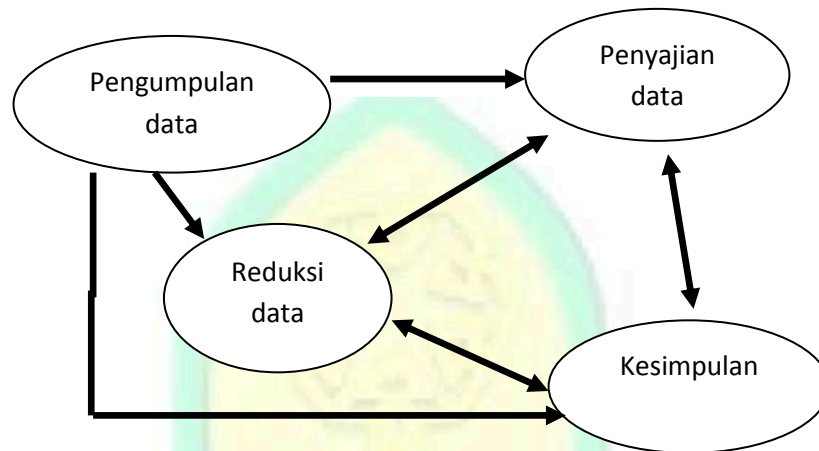
---

<sup>33</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

<sup>34</sup> M. Djunadi Ghoni, Metode Penelitian..., 165.

<sup>35</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian..., 221.

untas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).



**Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data**

- a. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkul, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian,

makapolatersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan di display pada laporan akhir penelitian.

- c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan (verifikasi).<sup>36</sup>

## H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).<sup>37</sup> Derajat keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan tekun dan triangulasi.

### 1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

- 1) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan pembinaan akhlak.
- 2) Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

---

<sup>36</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 246-252.

<sup>37</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, 171.

## 2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori. Hal inidicapidenganjalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang-orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang-orang berkecukupan, pemerintah.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Ibid., 177-178.

## I. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada tiga tahapan antara lain:

1. Tahap pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut etik penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahamitar penelitiandanpersiapandiri, memasukilapangandanberperansertasambil mengumpulkan data.
3. Tahapanalisa yang meliputi: analisiselamadanpengumpulan data.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>BasrowidanSuwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Data Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdiri

Semenjak didirikannya pada tahun 1910 M oleh KH. Abdul Karim, kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Lirboyo dilaksanakan dengan metode pendidikan klasik dalam format pengajian weton sorogan (santri membaca materi pelajaran di hadapan Kiai), dan pengajian bandongan (santri menyimak dan memaknai kitab yang dibaca oleh Kiai).

Seiring bertambahnya jumlah santri dengan usia dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, maka Pondok Pesantren Lirboyo menerapkan sistem pendidikan baru dengan metode klasikal/ madrasah (pembagian tingkat belajar). Adalah Jamhari dan Syamsi, dua santri senior yang memprakarsai ide pembaharuan sistem belajar di Pondok Pesantren Lirboyo. Ide brilian tersebut lantas mendapat restu dari KH. Abdul Karim sebagai pengasuh, dibuktikan dengan dawah beliau: *"Santri kang durung biso moco lan nulis kudu sekolah."* (Santri yang belum bisa membaca dan menulis wajib sekolah).

Berbekal restu dari Pengasuh, sistem pendidikan madrasah pun mulai dilaksanakan pada tahun 1925 M. yang kemudian dikenal dengan Madrasah

Hidayatul Mubtadi'ien (MHM). Namun demikian pembaharuan system ini tidak serta merta menghapus sistem yang lama. Sistem pengajian weton sorogan dan bandongan pun tetap dilestarikan, bahkan hingga saat sekarang.

Pada tahun-tahun pertamanya, perjalanan MHM bukan tanpa hambatan. Seringkali MHM mengalami jatuh bangun. Syukurnya, selalu ada santri senior yang berjuang melanjutkan langkah MHM meski tertatih. Setelah Jamhari sebagai pembuka, muncul sosok Sanusi, dilanjutkan oleh Syaerozi. Untuk selanjutnya, muncul pula Abdul Malik dan kemudian Muharror.

Karena sebagai kendala dan hambatan, usaha mereka untuk melanjutkan langkah MHM pun akhirnya terhenti. Tepat pada tahun 1931 M, MHM mengalami kekosongan (vakum). Barulah pada bulan Muharram 1353 H/ tahun 1933 M, atas upaya KH. Abdullah Jauhari (menantu KH. Abdul Karim), K. Kholil, dan KH. Faqih Asy'ari, MHM dibuka kembali diikuti oleh 44 siswa. Sejak itulah MHM melangkah tanpa pernah berhenti hingga sekarang.

Berlaku sebagai Kepala Madrasah (Mudier) saat itu, KH. Faqih Asy'ari yang sekaligus merangkap sebagai mustahiq (pengajar) di MHM. Beberapa mustahiq lain yang memiliki peran aktif dalam memajukan MHM pada generasi ini antara lain; KH. Zamroji, Sholih, Hamzah, Suhadi, dan Abdurrahman yang kemudian digantikan oleh Jawahir, dan kemudian digantikan oleh Anshori.

Jenjang pendidikan di MHM saat itu adalah selama 8 tahun dengan dua tingkatan, yakni tiga tahun untuk tingkat *sifir* (persiapan) dan lima tahun untuk

tingkat ibtidaiyah. Kurikulum pendidikan meliputi ilmu tauhid, tajwid, fiqh, nahwu, sharaf, dan balaghah. Sedangkan standar kitab yang dipergunakan saat itu disesuaikan dengan tiap- tiap tingkatan. Pelajaran tertinggi pada masa itu adalah ilmu balaghah dengan standar kitab al-Jauhar al-Maknun. Kegiatan belajar mengajar MHM dilaksanakan pada pukul 19.00 WIs (Waktu Istiwa') sampai pukul 23.00 WIs, dibagi menjadi dua jam pelajaran, yakni Hisshoh Ula dan Hisshoh Tsaniyah.

MHM terus mengalami perkembangan meskipun bukan dengan lonjakan yang tajam. Siswa MHM yang semula berjumlah 44, pada tahun berikutnya menjadi 60 siswa, dan pada tahun ke tiga menjadi 70 siswa. MHM terus mengalami peningkatan jumlah siswa pada tahun-tahun berikutnya, dan barulah pada tahun 1936 M, sebagian siswa telah menyelesaikan program belajarnya di MHM meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, hanya berkisar 10-12 siswa.

Pada tahun 1942 M, KH. Zamroji menerima amanah sebagai Mudier MHM, menggantikan KH. Faqih Asy'ari. Dalam menjalankan perputaran roda MHM, pada beberapa tahun ini KH. Zamroji dibantu oleh sahabat beliau, yakni KH. Abdul Lathif. Pada masa ini, kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di malam hari, dirubah pada siang hari. Hal ini dikarenakan sulitnya mencari bahan bakar untuk penerangan, sebab bertepatan dengan masa penjajahan Jepang di Indonesia. Bahkan beberapa tahun berikutnya MHM juga mengalami penurunan drastis. Jumlah siswa yang semula mencapai 300 siswa, kini tinggal 150



siswa. Diantara masa tersebut, pernah pula hanya ada 5 siswa yang berhasil menyelesaikan pendidikan.

Pada tahun 1947 M, MHM melakukan pembaharuan tingkat pendidikan, yang semula adalah Sifir selama 3 tahun dan Ibtidaiyah selama 5 tahun, kini dirubah menjadi tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah dengan jenjang pendidikan masing-masing 4 tahun. Kurikulum pelajaran yang dipergunakan pada masa itu masih sama dengan sebelumnya. Pada tahun ini pula, atas gagasan KH. Zamroji, MHM menambahkan satu tingkatan lagi sebagai tingkat penyempurnaan yang dikenal dengan sebutan tingkat Mu'allimin. Jenjang ini hanya ditempuh selama satu tahun. Sedangkan kitab yang diajarkan pada tingkat ini meliputi Kitab Fathul Wahhab (Fiqh), 'Uqudul Juman (Balaghah), dan Jam'ul Jawami' (Ushul Fiqh).

Pada tahun 1947 M KH. Zamroji juga memiliki inisiatif untuk mengadakan forum musyawarah (diskusi) bagi siswa MHM. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pada siswa dalam memahami materi pelajaran, serta mengasah kemampuan mereka dalam berdiskusi. Pada tahap pertama, siswa yang mengikuti musyawarah memang tidak banyak, hanya sekitar 90 siswa. Namun kemudian MHM mewajibkan siswa berdomisili di pondok untuk mengikuti musyawarah. Kegiatan musyawarah ini adalah cikal bakal berdirinya Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadi'in (M3HM).

Pada tahun 1955 M, MHM mendirikan PPMHM (Persatuan Pelajar Madrasah Hidayatul Mubtadi'in) sebagai respon perkembangan IPNU di tanah

air.PPMHM berdiri sebagai lembaga layaknya OSIS di sekolah umum.Dalam aplikasinya, PPMHM kemudian diberi tugas untuk menangani berjalannya musyawarah di MHM. Ketua PPMHM pertama adalah Agus Ali bin Abu Bakar.

Seiring dengan perkembangannya, tepat pada tahun 1958 M PPMHM mengubah namanya menjadi M3HM (Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadi'in) yang kala itu diketuai oleh Abdul Ghoni Ali.Mulai tahun ini pula, kepengurusan yang semula dilimpahkan kepada pengajar MHM, kini diamanahkan kepada siswa MHM, sedangkan pengajar MHM hanya mendampingi untuk memberikan bimbingan dan arahan.

Berikutnya, pada tahun 1950 M amanah sebagai Mudier MHM diamanahkan kepada Agus Ali bin Abu Bakar, dibantu oleh Yasin. Pada tahun-tahun ini MHM juga terus melakukan pembenahan dalam berbagai bidang, utamanya pada jenjang pendidikan dan kurikulum pelajaran.Dalam jenjang pendidikan dan kurikulum pelajaran. Dalam jenjang pendidikan, Jenjang Ibtidaiyah yang semula ditempuh 4 tahun ditambah menjadi 5 tahun, jenjang Tsanawiyah yang semula 4 tahun dikurangi menjadi 3 tahun. Sedangkan dalam hal kurikulum pelajaran, pembenahan yang dilakukan adalah dengan ditetapkannya pelajaran Ilmu Falak dan Ilmu 'Arudl sebagai bagian dari kurikulum MHM.

MHM terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya, seiring dengan silih bergantinya Mudier MHM pada masa berikutnya. Tercatat dalam sejarah bahwa para Mudier MHM setelah Agus Ali bin Abu Bakar adalah KH. Ali

Shodiq pada tahun 1958 M sampai 1964, dan KH.Hafidz Syafi'i pada tahun 1964 M sampai 1972 M.

Pada tahun 1975 M, MHM kembali membuat perubahan dengan mendirikan Lembaga Pendidikan baru yang disebut dengan ar-Rabithah. Lembaga yang diresmikan oleh KH.Mahrus Ali ini bukan hanya mengajarkan materi bidang keagamaan, namun juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Hal ini dimaksudkan agar santri memiliki kesiapan penuh untuk hidup di masyarakat yang majemuk. Kendati masih berada di bawah naungan MHM, lembaga ar-Rabithah diberi hak otonom untuk mengatur dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, sebagai dukungan kepada lembaga ar-Rabithah, MHM menetapkan kebijakan bahwa ijazah MHM tidak dapat diserahkan kepada siswa sebelum mengenyam pendidikan di lembaga ar-Rabithah.

Pada dekade ini, MHM juga sempat mengubah jenjang pendidikan tingkat Tsanawiyah yang semula ditempuh selama 3 tahun menjadi 6 tahun. Hal ini dimaksudkan agar ijazah MHM dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Namun, pada tahun 1982 M KH.Mahrul Aly memiliki inisiatif membentuk jenjang baru di MHM, yakni jenjang Aliyah, sehingga pendidikan tingkat Tsanawiyah dikembalikan menjadi 3 tahun. Pada tahun ini pula Lembaga ar-Rabithah resmi tidak difungsikan lagi seiring dengan lahirnya tingkat Aliyah di MHM.

Sampai di sini, sempurna sudah formula jenjang pendidikan MHM, yakni tingkat Ibtidaiyah 6 tahun, Tsanawiyah 3 tahun, dan Aliyah 3 tahun. Rangkaian jenjang pendidikan yang diputuskan dalam Sidang Panitia Kecil ini berjalan efektif hingga sekarang .

Perubahan jenjang pendidikan di MHM, terakhir kalinya dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 1989 M. Kali ini MHM menambahkan jenjang persiapan yang disebut dengan tingkat I'dadiyah (Sekolah Persiapan). Jenjang ini dimaksudkan sebagai wadah kegiatan belajar mengajar bagi siswa baru yang datang setelah ditutupnya pendaftaran siswa baru MHM. Jenjang pendidikan di tingkat I'dadiyah terbagi menjadi dua, yakni I'dadiyah I dan I'dadiyah II.<sup>40</sup>

## 2. Letak Geografis Madrasah HidayatulMubtadi-ien

Lokasi Madrasah Hidayatul Mubtadi' in secara geografis terletak di Jl. KH. Abdul Karim Lirboyo Mojojoto Kota Kediri Jawa Timur. Yang tepatnya terletak di barat sungai Brantas, di lembah gunung Wilis, Kota Kediri. Kota Kediri berada di Jawa Timur yang terletak sekitar 105 km arah barat daya Surabaya. Kota Kediri terdiri atas 3 (tiga) kecamatan, yaitu Mojojoto, Kota, dan Pesantren. Secara geografis, pesantren Lirboyo, mempunyai letak yang relatif strategis. Ia terletak di sebelah timur jalan raya yang dilalui kendaraan penumpang umum dengan route

---

<sup>40</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/D/27-III/2017

Blitar, Tulung Agung, atau Trenggalek yang menuju Nganjuk, Surabaya, atau Malang.<sup>41</sup>

### 3. Struktur Organisasi Madrasah Hidayatul Muftadi-ien

Dalam suatu lembaga pendidikan, perlu adanya penataan kestrukturannya untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi. Begitu pula dalam sebuah madrasah, dengan adanya struktur dalam madrasah, kewenangan masing-masing unit bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun struktur personalia Pengelola Madrasah Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Kota Kediri telah disusun secara sistematis dalam bentuk struktur sebagaimana terlampir.<sup>42</sup>

### 4. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Hidayatul Muftadi-ien

#### a. Keadaan Guru Madrasah Hidayatul Muftadi-ien

Salah satu unsur yang penting dalam proses pendidikan adalah guru. Secara umum, guru memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan. Keadaan guru dan tenaga pengajar Madrasah Hidayatul Muftadi-ien berjumlah 12 orang. Adapun nama-nama pengajar sebagaimana pada lampiran.<sup>43</sup>

**Tabel 4.1 Nama Guru kelas IV di MI Hidayatul Muftadi-ien**

<sup>41</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/D/27-III/2017

<sup>42</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/27-III/2017

<sup>43</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/D/27-III/2017

| NO | NAMA              | ALAMAT      | KAMAR    |
|----|-------------------|-------------|----------|
| 01 | M. Musthofa       | Ngawi       | S-09     |
| 02 | Hakim Amrulloh    | Lirboyo     | Dalem    |
| 03 | M. Hasan          | Lampung     | M-04     |
| 04 | M. Nadzir         | Probolinggo | A-16     |
| 05 | Ata'ul Rachman    | Madiun      | L-16     |
| 06 | Ahmad Khomsun     | Pemalang    | K.Khodim |
| 07 | M. Ismail         | Gresik      | L-09     |
| 08 | Ali Zainal Abidin | Jember      | G-09     |
| 09 | Ahmad Mudhofir    | Banyuwangi  | A-10     |
| 10 | Fathurrohman      | Nganjuk     | Hy-13    |
| 11 | Ayib Maulana      | Lampung     | N-11     |
| 12 | M. Fauzi          | Bangkalan   | Hm-26    |

b. Keadaan Siswa Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien

Proses pendidikan suatu lembaga dapat berjalan dengan baik apabila telah terpenuhi unsur-unsur di dalam kependidikan. Unsur-unsur yang harus ada dalam proses pendidikan terdiri dari sarana prasarana, pendidik dan peserta didik. Pendidik/guru sangat penting di dalam pendidikan, karena tanggung jawab yang dimilikinya untuk mendidik. Akan tetapi adanya peserta didik juga tidak kalah penting, karena tanpa adanya peserta didik proses pembelajaran tidak akan berjalan.

Peserta didik bukan hanya dijadikan sebagai objek pendidikan, tetapi peserta didik merupakan subjek dan objek dalam pelaksanaan proses pendidikan. Keadaan siswa Madrasah HidayatulMubtadi-ien pada tahun Pelajaran 2016/2017 secara keseluruhan mencapai 40siswa sebagaimana terlampir.<sup>44</sup>

#### 5. Kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadi'in

Adapun kurikulum mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

**Tabel 4.2 Mata Pelajaran Kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi'in**

| NO | MATA PELAJARAN       | KITAB PELAJARAN                                      |
|----|----------------------|--|
| 01 | Ilmu Nahwu           | Al-Ajurumiyah  |
| 02 | Ilmu Shorof          | A. Tashrifiyah<br>Al-I'la<br>Al-Qawa'id As-Shorfiyah |
| 03 | Tamrin/Imla'         | --   |
| 04 | Fiqh                 | Sullamut Taufiq                                      |
| 05 | Ilmu Akhlaq          | Washoya  |
| 06 | Ilmu Tajwid          | Tuhfatul Athfal                                      |
| 07 | Musyafahah/Al-Qur'an | --   |
| 08 | Tarikh               | Kh. Nuril Yaqin I                                    |

<sup>44</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/D/27-III/2017

<sup>45</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/D/27-III/2017

|    |             |                                  |
|----|-------------|----------------------------------|
| 09 | Bahasa      | Ta'limul Lughah                  |
| 10 | Ilmu Tauhid | Matnu Ibrohim Al-Bajuri/Ke-NU-an |

#### 6. Sarana dan Prasarana Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien

Adapun sarana dan prasarana suatu lembaga mutlak harus ada dan harus memenuhi kebutuhan pendidikan. Fasilitas berfungsi untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa yang belajar dapat mendapat ilmu sesuai yang diharapkan oleh pihak lembaga ataupun siswa sendiri.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kota Kediri adalah Masjid, asrama santri, gedung sekolah, perpustakaan yang representatif, laboratorium bahasa dan komputer, gedung auditorium Al-Muktamar, Rumah sakit umum lirboyo, warung dan kantin, mini market, dapur umum, dan sanitasi.<sup>46</sup>

#### B. Deskripsi Data Khusus

<sup>46</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/D/27-III/2017



1. Data tentang Pembinaan Akhlaqul Karimah di Madrasah Ibtidaiyyah Kelas IV Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kota Kediri.

Masa pendidikan di MI merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua. Tugas seorang guru adalah mendidik dan membimbingnya menuju kedewasaan dan kemandirian serta mengajarkan Agama Islam dengan baik dan benar untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup di akhirat.

Pengajar MI Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kota Kediri menyadari betapa besar tanggung jawab yang diembannya sebagai seorang pendidik. Tidak hanya sekedar melaksanakan peran sebagai pendidik yang menyampaikan materi dikelas. Tetapi lebih dari itu, guru bertanggung jawab terhadap perilaku moral peserta didik. Guru harus ikhlas dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya untuk membina siswa sebagaimana anaknya sendiri.

Ada dua cara pengembangan akhlak di MI Hidayatul Muhtadi-ien seperti yang diungkapkan oleh kepala Madrasah Bapak "IZM" sebagai berikut:

"Akhlaqul karimah para siswa ditunjang dengan dua hal yang pertama peran guru yang selalu memberikan pesan kepada para siswa tentang pentingnya akhlaqul karimah, dan siswa akan terkena sanksi (tidak naik kelas) apabila tidak mempunyai akhlaqul karimah, kedua kurikulum akhlaq selalu di ajarkan pada setiap jenjang mulai kelas 2 Ibtidaiyyah sampai kelas 3 Aliyyah."<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/15-II/2017

Selain peran guru yang selalu memberikan pesan kepada para siswa tentang pentingnya akhlakul karimah, para guru dalam semua kesempatan baik didalam kelas atau di luar kelas selalu memperhatikan akhlaq siswa, dan akan memberikan hukuman jika mengetahui ada siswa yang tidak berakhlakul karimah.<sup>48</sup>

Memberikan hukuman adalah sebagai metode guru dalam pembinaan akhlak siswa kelas 4 seperti yang diungkapkan oleh wali kelas 4 Bapak “ M” sebagai berikut:

“Peran guru disini memberikan pembinaan akhlak dengan menekankan pada siswa untuk mempraktekan materi pelajaran akhlaq, memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mempunyai akhlak, memberikan materi akhlakul karimah dalam kegiatan yang diwajibkan kelas 4 untuk mengikuti, dan menerapkan akhlakul karimah dalam tata tertib.”<sup>49</sup>

Bapak “AM” juga mengatakan bahwa jika di dalam kelas tidak memperhatikan pelajaran siswa akan dihukum berdiri untuk menghafal surat-surat pendek atau menceritakan kisah Nabi.<sup>50</sup>

Bapak “AR” sebagai guru pelajaran akhlak juga menambahkan bahwa metode hukuman agar memberikan efek jera bagi siswa, yaitu:

Di MI Hidayatul Mubtadi'in hukumannya beda dari sekolah lain mbak, agar siswa jera dan tidak mengulanginya contohnya yang selama ini kita terapkan ketika didalam kelas tidak memperhatikan pelajaran hukumannya berdiri sambil

---

<sup>48</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/17-II/2017

<sup>49</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/17-II/2017

<sup>50</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/20-II/2017

menghafal surat-surat pendek sampai bel istirahat atau pulang, menata sandal/sepatu didepan kelas, kalau diluar kelas biasanya ketika bertemu guru tidak menundukkan kepala, berjalan mendahului guru, berbicara tidak sopan kepada teman sebaya maupun yang lebih tua itu nanti kita bimbing secara khusus.<sup>51</sup>

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan “FR” siswa kelas 4 sebagai berikut:

“Saya pernah melanggar tata tertib disekolah terutama yang ada di dalam kelas, seperti kewajiban masuk 10 menit sebelum bel pertama, saya juga pernah tidur di dalam kelas saya dihukum untuk berdiri dan menghafal surat pendek sampai bel istirahat.”<sup>52</sup>

Siswa terkadang keberatan dengan hukuman yang diberikan seperti mencari lalat dimasukkan plastik, menata sandal teman yang jumlahnya banyak.<sup>53</sup>

Untuk melihat perkembangan akhlak siswa guru juga mempunyai strategi tersendiri seperti yang diungkapkan oleh Bapak “M” sebagai berikut:

Karena sebagai wali kelas IV, saya harus tahu bagaimana akhlak siswa satu persatu karena MHM sudah menyerahkan tanggung jawab anak kelas IV kepada saya jadi sebisa mungkin dan diharuskan saya memantau akhlak siswa satu persatu, ya Alhamdulillah karena mereka mondok jadi saya tidak sulit untuk mencari tahu, tinggal saya menanyakan kepada teman sekamarnya. Sehingga para guru melakukan pemantauan tidak hanya di kelas, diluar kelas para guru juga memperhatikan gerak gerik siswa.<sup>54</sup>

<sup>51</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/15-III/2017

<sup>52</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/03-IV/2017

<sup>53</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/03-IV/2017

<sup>54</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/17-II/2017

Bapak "AR" mendukung dengan strategi menanyakan akhlak kepada teman sekamarnya guru bisa memantau dan mengetahui akhlak siswa sebenarnya dan itu yang menjadi acuan dalam membina akhlak siswa.<sup>55</sup>

Perkembangan akhlak siswa juga ada konfirmasi dari pihak orang tua seperti yang diungkapkan oleh Bapak "IZM" sebagai berikut:

"Ada konfirmasi dengan pihak orang tua, apabila anaknya di sini tidak mempunyai akhlakul karimah dan bila tidak bisa ditanggulangi lagi kami langsung menghubungi wali siswa. Dan kita menanyakan kepada orang tuanya sebelum mondok bagaimana keseharian anak tersebut, orang tua akan kita panggil kesekolah"<sup>56</sup>

Selanjutnya langkah yang dilakukan pihak Madrasah dalam pembinaan akhlak siswa adalah dengan melakukan kegiatan yang bersifat positif. Dengan mengadakan kegiatan yang dilakukan oleh MI Hidayatul Mubtadi'in yaitu halaqoh. Seperti yang diungkapkan Bapak "IZM" yaitu pembinaan akhlak yang diterapkan di MI adalah kegiatan halaqoh yang dilaksanakan setiap hari pukul 14.00-16.00 yang diwajibkan untuk kelas 4, 5, dan 6.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/15-III/2017

<sup>56</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/15-II/2017

<sup>57</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/15-II/2017

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara pembimbing halaqoh kelas 4

Bapak "F" sebagai berikut:

Pembinaan yang dilakukandi MHMadalah halaqoh (study club) yang diadakan tiap hari jam 14.00-16.00 khususnya anak kelas IV, V dan VI, tiap halaqoh beranggotakan 10 siswa yang dibimbing oleh satu guru. Seorang guru mengawali halaqoh dengan berbagai taushiyah tentang akhlakul karimah selama 15 menit, kemudian dilanjutkan dengan setoran muroja'ah hafalan Al-Qur'an oleh siswa. Halaqoh ini juga menampung berbagai keluhan siswa dalam berbagai masalah, sehingga para siswa merasa senang dengan nasehat para pembimbing. Bahkan beberapa siswa menyatakan, walaupun mereka jauh dari orang tua, namun semua itu terobati dengan keberadaan guru. Sebab nasehat mereka seperti bimbingan orang tua pada anaknya.<sup>58</sup>

Kegiatan yang dilakukan siswa di atas bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Disisi lain guru sering memiliki peran ganda. Banyak yang harus diperlukan dalam membina akhlak siswa. Antara lain yaitu menjadi orang tua ke-2 setelah orang tua yang dirumah. Anak-anak merasa senang mengikuti kegiatan tersebut, karena merasa ada yang memperhatikan ketika mereka jauh dari orang tua.

2. Data tentang Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah dapat Memperbaiki Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri.

Guru memegang kunci penting dalam proses pembinaan akhlak siswa di MI Hidayatul Mubtadi-ien. karena akhlak dinilai sangat penting di MHM, akhlak menjadi tujuan utama dalam upaya meningkatkan prestasi siswa.

---

<sup>58</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/18-II/2017

Siswa kelas 4 rata-rata memiliki akhlak yang bagus, tapi ada juga yang perlu diperhatikan, seperti yang diungkapkan wali kelas Bapak “M” sebagai berikut:

Dari 40 siswa ada 9 yang perlu saya perhatikan mbak, karena mereka akhlaknya kurang baik. Akhlak siswa yang perlu diperhatikan seperti 9 anak tersebut dilaporkan oleh guru yang mengajar kelas 4, akhlak mereka terhadap teman sebaya maupun yang lebih tua seperti mengumpat (*misuh*), berkata jorok dan memanggil dengan kata yang tidak pantas, karena disini tidak menggunakan bangku, kitab tidak boleh dipangku, ada juga yang sering terlambat itu termasuk kedisiplinan. Selain itu, jika dikelas saat guru menerangkan ada yang tidak memperhatikan, siswa juga ada yang tidak masuk kelas tanpa keterangan karena disini absensi juga dinilai sebagai akhlak.<sup>59</sup>

Adapun standar kelulusan di MHM sangat ditentukan oleh akhlak siswa seperti yang diungkapkan Bapak “M” sebagai berikut:

“Standar kelulusan di MHM sangat mempertimbangkan akhlak, nilai baik kalau tidak diimbangi dengan akhlak yang baik tidak bisa naik kelas. Karena penilaian hasil belajar siswa tidak hanya bagus nilai akademiknya tetapi juga baik akhlaknya.”<sup>60</sup>

Bapak “AR” sebagai guru akhlak juga mendukung jika akhlak sebagai pertimbangan siswa tersebut naik atau tidaknya naik kelas, yaitu:

<sup>59</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/17-II/2017

<sup>60</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/17-II/2017

“Ya jadi kita tidak hanya mencetak orang berilmu, tapi juga berakhlak. Karena di sekolah kami sangat memperhatikan akhlak siswa agar membentuk pribadi yang tidak hanya mengedepankan ilmu pengetahuan tetapi juga perilaku siswa sehari-hari menjadi penilaian untuk menentukan kenaikan kelas.”<sup>61</sup>

Kita bisa menilai akhlak siswa tersebut dari data khusus setiap guru yang mengajar kelas 4 dengan tiga kali melaporkan kepada pimpinan dalam setiap tahunnya.<sup>62</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak “AR”:

“setiap kwartal ganjil pimpinan melakukan rapat dengan mustahiq (pengajar) untuk melaporkan perkembangan akhlak dan hasil belajar siswa dan membahas kendala serta solusinya. Jika ada kendala yang belum bisa terpecahkan akan dimusyawarahkan oleh semua pengajar kelas IV dan semua yang mengikuti rapat tersebut.”<sup>63</sup>

Hasil belajar siswa kelas 4 bisa dibilang sangat bagus, tetapi ada siswa yang nilai pelajaran bagus akhlaknya kurang bagus, seperti yang diungkapkan

Bapak “M” sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/15-III/2017

<sup>62</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/17-III/2017

<sup>63</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/15-II/2017

“Semua kelas 4 prestasinya bagus termasuk 9 anak yang saya sebutkan tadi prestasinya juga bagus tetapi akhlak mereka kurang baik mereka bisa terkena sanksi tidak naik kelas meski mereka nanti mengikuti ujian dan mendapat nilai bagus tetap harus tinggal kelas karena yang menjadi pertimbangan adalah akhlak.”<sup>64</sup>

Selanjutnya upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah sebagai upaya perbaikan hasil belajar siswa kelas IV adalah seperti yang diungkapkan bapak “M” sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan adalah secara dhohir dan batin, dhohir kita tekan dengan semangat akhlaqul karimah. Sedangkan secara batin para guru dalam setiap doanya selalu berdoa agar para siswanya mempunyai akhlaq yang baik.”<sup>65</sup>

Selain upaya yang dilakukan secara dhohir dan batin dalam pembinaan para guru selalu berkoordinasi dengan mufattisy dan juga pimpinan MHM dalam hal ini setidaknya ada dua kali rapat dalam satu tahun dalam rapat ini membahas dengan intens siswa yang tidak berakhlaqul karimah dan MHM akan menghubungi wali siswa bila dirasa siswa yang tidak mempunyai akhlaq tidak bisa ditanggulangi.<sup>66</sup>

Dengan demikian akhlak dinilai sangat penting, dan menjadi pertimbangan standar kenaikan kelas di MI Hidayatul Mubtadi-ien. Tidak hanya nilai yang bagus akan tetapi diimbangi dengan akhlakul karimah. Nilai bagus akan tetapi akhlaknya buruk dipastikan siswa tidak akan bisa naik kelas.

---

<sup>64</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/17-II/2017

<sup>65</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/15-II/2017

<sup>66</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/15-II/2017



3. Data tentang Kendala dan Solusi dalam Pembinaan Akhlakul Karimah sebagai Upaya Perbaikan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri

Dalam pembinaan akhlak siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien tentu ada kendala serta solusi yang dialami oleh guru, kendala dalam pembinaan akhlak siswa ini adalah sebagai berikut:

- a. Membawa logat bahasa dari daerah masing-masing yang bahasanya kasar, seperti yang diungkapkan bapak "IZM" sebagai berikut:

"Biasanya dari siswa yang berasal dari luar Jawa, masih membawa logat asli dari daerahnya masing-masing, belum bisa berbahasa krama halus kepada gurunya, bahasanya kasar, tetapi juga boleh menggunakan bahasa Indonesia tapi ada juga yang belum bisa berbahasa Indonesia dengan lancar"<sup>67</sup>

- b. Adanya pengaruh dari lingkungan sekitar pondok, hal ini diceritakan oleh Bapak "AR" sebagai berikut:

Kendala selama ini adanya pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti di kamar asrama karena usianya beda-beda terkadang mengikuti gaya bahasa yang lebih tua mbak, dan itu dibawa dalam kelas saat pelajaran berlangsung sehingga berbicara kurang sopan kepada guru maupun temannya. Kadang ada anak yang tidak jera besoknya lagi diulangi, kalau di MHM anak seperti ini sudah tidak mempunyai akhlakul karimah.<sup>68</sup>

- c. Kurangnya semangat dari siswa untuk melaksanakan pembinaan yang khususnya diwajibkan untuk kelas IV. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dari Bapak "M":

<sup>67</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/15-II/2017

<sup>68</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/15-III/2017

“Kurangnyanya semangat dari siswa untuk melaksanakan kegiatan pembinaan akhlak seperti halaqoh, mungkin karena kegiatan di pondok juga banyak seperti mengaji setelah sholat maghrib, wajib belajar setelah isya’ sampai pukul 21.00 WIB, jadi anak malas untuk mengikuti kegiatan tersebut.”<sup>69</sup>

Dengan kendala yang disebutkan diatas, maka langkah selanjutnya adalah

mencari solusi, yaitu:

- a. Bimbingan secara khusus, seperti yang diungkapkan oleh bapak “IZM” sebagai berikut:

“Setiap akhir pelajaran anak yang seperti itu kita panggil untuk tetap dikelas dan kita bimbing secara khusus, tidak langsung didepan teman-temannya agar tidak malu. Anak selalu dinasehati dan selalu kita perhatikan dan tidak bosan untuk mengingatkan bahwa apa yang dilakukan kurang baik, selalu membimbing kearah yang lebih baik”<sup>70</sup>

- b. Guru selalu mengingatkan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan akhlak. Hal ini disampaikan oleh bapak “M”:

“Selalu mengingatkan bahwa kegiatan halaqoh tersebut sebagai penilaian dan jika tidak mengikuti akan tidak naik kelas.”<sup>71</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh pembimbing halaqoh Bapak “F” sebagai berikut:

“setiap kegiatan halaqoh selalu kita absen siapa saja yang tidak masuk tanpa alasan, itu nanti kita akan Tanya kenapa tidak mengikuti kegiatan halaqoh, jika sudah sebanyak empat kali tidak mengikuti nanti ada catatan khusus dan itu juga menentukan kelulusan naik kekelas selanjutnya atau tinggal dikelas. Dan kita akan menghubungi wali kelasnya.”

- c. Menegur siswa secara langsung, Bapak “AR” mengatakan:

<sup>69</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/17-II/2017

<sup>70</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/15-II/2017

<sup>71</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/17-II/2017

“kita tegur secara langsung, dan jika masih berkata tidak sopan kita mengingatkan akan berpengaruh pada hasil belajarnya, bisa saja anak tersebut tidak naik kelas karena akhlaknya kurang baik. Karena guru akan mencatat dalam data khusus untuk siswa yang sulit untuk dinasehati atau diperingatkan”<sup>72</sup>

Dengan kendala yang dialami serta menemukan solusinya, guru berharap siswa MI Hidayatul Mubtad'in khususnya kelas 4 memiliki akhlak yang baik di sekolah maupun mereka pulang ke rumah. Sehingga tidak hanya berprestasi tapi juga berakhlakul karimah.



---

<sup>72</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/15-III/2017

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis tentang Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri**

Hamzah Tualeka mengatakan bahwa mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang baik, sedangkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kemampuan memahami dan mengaplikasikan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Jika rumusan dan keempat tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan antara satu dan lainnya, maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya serta memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Rumusan ini dengan jelas menggambarkan bahwa antara pendidikan Islam dengan Ilmu Akhlak ternyata sangat berkaitan erat. Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak karimah.<sup>73</sup> Nasrul HS juga mengatakan bahwa untuk meningkatkan akhlak yang terpuji yaitu dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing akhlak terpuji dan tercela.

---

<sup>73</sup>Hamzah Tualeka, *Akhlak...*, 35.

Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.<sup>74</sup>

Pengembangan akhlak yang ada di MI Hidayatul Mubtadi-ien menggunakan dua cara. Seperti yang sudah dijelaskan di Bab III oleh Kepala Madrasah yaitu pertama peran guru yang selalu memberikan pesan kepada para siswa tentang pentingnya akhlaqul karimah, dan siswa akan terkena sanksi (tidak naik kelas) apabila tidak mempunyai akhlaqul karimah, kedua kurikulum akhlaq selalu di ajarkan pada setiap jenjang mulai kelas 2 Ibtidaiyyah sampai kelas 3 Aliyyah.

Ahmad Muhammad mengatakan bahwa akhlak adalah hal ihwal atau suatu tingkah laku yang mampu menimbulkan dorongan pada jiwa seseorang.<sup>75</sup> Abuddin Nata juga mengatakan pembentukan akhlak melalui proses belajar mengajar yaitu dengan pengamatan secara berkelanjutan sehingga dapat diketahui keadaan secara utuh, dan dilakukan dengan melibatkan semua pihak. Yakni bukan hanya dilakukan oleh guru di ruang kelas, melainkan juga oleh kepala sekolah, para staf dan pegawai administrasi, sesama temannya di sekolah dan luar sekolah, oleh orang tuannya serta masyarakat sekitarnya. Cara ini dilakukan bukan hanya dalam waktu dan tempat tertentu, melainkan dilakukan

---

<sup>74</sup>Nasrul HS, *Akhlaq...*,48.

<sup>75</sup>Ahmad Muhammad Al-Huffy, *keteladanan...*,15.

secara berkelanjutan setiap hari. Dengan cara demikian, dapat diketahui keadaan yang sebenarnya.<sup>76</sup>

Seperti halnya hasil wawancara dengan pengajar akhlak kelas 4 pembinaan yang dilakukan di Madrasah Hidayatul Muhtadi-ienini selain memberikan pesan akhlak kepada siswa juga menekankan kepada siswa agar mempraktekkan materi akhlak yang telah diajarkan, memberikan materi akhlakul karimah dalam kegiatan yang diwajibkan kelas 4 untuk mengikutinya, dan menerapkan akhlakul karimah dalam tata tertib. Para guru dalam kesempatan baik didalam kelas atau di luar kelas selalu memperhatikan akhlaq siswa, terutama wali kelas4 harus mengetahui akhlak siswa satu persatu karena MHM sudah menyerahkan tanggung jawab kepada wali kelas jika ada yang bermasalah terutama akhlak siswa yang kurang baik. Cara yang digunakan untuk mengetahui akhlak siswa kelas 4 wali kelas menanyakan kepada teman sekamarnya, dengan cara tersebut guru dapat mengetahui akhlak siswa yang sebenarnya dan menjadi acuan dalam membina akhlak siswa.

Hamzah Tualeka kembali mengatakan akhlak adalah hasil dari pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Dalam kenyataan di lapangan, ditunjukkan bahwa usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode yang dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina. Pembinaan ini faktanya membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat

---

<sup>76</sup>Abuddin Nata, Sosiologi ..., 364.

kepada Allah dan rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Kenyataan telah banyak menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau memang dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan lain-lain. Semua ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Kepala Madrasah mengatakan proses pembinaan akhlak juga dilakukan dengan melakukan kegiatan yang bersifat positif yaitu halaqoh (study club) yang diadakan tiap hari jam 14.00-16.00 khususnya anak kelas 4, 5 dan 6, tiap halaqoh beranggotakan 10 siswa yang dibimbing oleh satu guru. Seorang guru mengawali halaqoh dengan berbagai taushiyah tentang akhlakul karimah selama 15 menit, kemudian dilanjutkan dengan setoran muroja'ah hafalan Al-Qur'an oleh siswa. Halaqoh ini juga menampung berbagai keluhan siswa dalam berbagai masalah, sehingga para siswa merasa senang dengan nasehat para pembimbing. Bahkan beberapa siswa menyatakan, walaupun mereka jauh dari orang tua, namun semua itu terobati dengan keberadaan guru. Sebab nasehat mereka seperti bimbingan orang tua pada anaknya.

Menurut Sokrates, salah satu metode membentuk akhlak khususnya dalam kaitannya dengan mengobati penyakit akhlak adalah memberikan hukuman (siksaan). Dari konsep ini, maka selanjutnya dapat dilengkapi bahwa metode pendidikan atau pembentukan akhlak yang efektif, selain memberikan

dengan cahaya ilmu pengetahuan bisa dilakukan dengan menyediakan dan menerapkan hukuman dan ganjaran secara konsisten.<sup>77</sup>

Proses selanjutnya dalam membina akhlak yaitu dengan hukuman. Hal ini juga dilakukan oleh guru pelajaran akhlak kelas 4 Bapak Ata'ul Rachman hukuman disini untuk memberikan efek jera bagi siswa. Misalnya di dalam kelas jika ada anak yang tidak memperhatikan pelajaran disuruh berdiri sambil menghafal surat-surat pendek sampai bel istirahat atau pulang berbunyi, jika di luar kelas bertemu guru tapi tidak menundukkan kepala, berjalan mendahului guru, berkata tidak sopan kepada teman sebaya ataupun yang lebih tua maka akan dibina secara khusus.

Dalam pembinaan akhlak siswa juga ada konfirmasi dari orang tua, apabila anaknya di sini tidak mempunyai akhlakul karimah dan bila tidak bisa ditanggulangi lagi Kepala Madrasah langsung menghubungi wali siswa.

## **B. Analisis tentang Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah dapat Memperbaiki Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di MI Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kota Kediri**

Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.<sup>78</sup> Tohirin

---

<sup>77</sup>Hamzah Tualeka, *Akhlak ...*, 129.

<sup>78</sup>Zubaedi, *Desain...*, 68.



mengatakan bahwa bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai.<sup>79</sup>

MI Hidayatul Muhtadi-ien merupakan sekolah yang tidak hanya mengedepankan bidang kognitif saja, tapi juga bidang afektif. Seperti yang dikatakan oleh Bapak M. Irfan Zidni Muayyadi bahwa standar kelulusan MHM sangat mempertimbangkan akhlak. Bapak Ata'ul Rachman juga mengatakan jadi lulusan dari MHM tidak hanya mencetak orang berilmu tapi juga berakhlak.

User Usman mengatakan bahwa peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi, seniman dalam hubungan antar manusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan, pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.<sup>80</sup>

Akhlak siswa kelas 4 dapat dinilai melalui data khusus dari setiap guru pengajar kelas 4. Dengan tiga kali melaporkan kepada pimpinan dalam setiap tahunnya yaitu setiap kwartal ganjil mengadakan rapat untuk melaporkan perkembangan akhlak dan prestasi siswa.

---

<sup>79</sup>Tohirin, *Psikologi ...*, 154.

<sup>80</sup>User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 13.

John Fredrich Herbert mengatakan ia mengedepankan pengajaran ilmu moral sebagai upaya pendidikan akhlak sehingga seseorang dapat berhias dengan keutamaan-keutamaan akhlak yang telah diketahuinya.<sup>81</sup> Abuddin Nata mengatakan bahwa ajaran Islam tentang akhlak menggambarkan perlunya membangun hubungan dan komunikasi yang intensif dengan semua pihak. Yaitu hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan dengan alam jagat serta makhluk Tuhan yang lainnyayang baik. Hal ini dilakukan atas dasar keyakinan, bahwa kelangsungan hidup manusia amat bergantung kepada bantuan dan dukungan dari semua pihak.<sup>82</sup>

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa kehadiran guru disekolah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).<sup>83</sup>

Upaya guru dalam pembinaan akhlak sebagai perbaikan hasil belajar siswa kelas 4 adalah secara dhohir dan batin. Secara dhohir kita tekan dengan semangat selalu berakhlakul karimah. Sedangkan secara batin para guru dalam setiap doanya selalu berdoa agar para siswanya mempunyai akhlaq yang baik. Selain

---

<sup>81</sup>Hamzah Tualeka, *Akhlak ...*, 138.

<sup>82</sup>Abuddin Nata, *Sosiologi ...*, 356.

<sup>83</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, 45-46.

itu dalam pembinaan para guru selalu berkoordinasi dengan mufattisy dan juga pimpinan MHM membahas dengan intens siswa yang tidak berakhlaqul karimah dan MHM akan menghubungi wali siswa bila dirasa siswa yang tidak mempunyai akhlaq tidak bisa di tanggulangi.

### **C. Analisis tentang Kendala Dan Solusi dalam Pembinaan Akhlakul Karimah sebagai Upaya Perbaikan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri**

Abuddin Nata mengatakan terkait dengan pembinaan akhlak adalah melakukan keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutaman itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatn kerjakan ini dan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>84</sup>

Terkait dengan pembinaan akhlak siswa kelas 4 di MI Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri terdapat kendala didalam pelaksanaannya. Kendala yang pertama membawa logat bahasa dari daerah asalnya yang bahasanya kasar atau tidak bisa berbahasa jawa. Karena disekolah itu harus bisa berbahasa krama, dan mereka harus menerapkannya dalam kelas saat berbicara kepada guru, karena itu termasuk sopan santun siswa terhadap guru.

---

<sup>84</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi...*, 159.

Syaiful Bahri mengatakan bahwa lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik, selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar anak didik disekolah.<sup>85</sup>

Jonahar Ilyas mengatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan antara lain yaitu lingkungan. Orang yang berada dilingkungan yang baik maka orang itu akan memiliki akhlak yang baik pula, tetapi sebaliknya jika seorang dalam lingkungan yang buruk maka akan memiliki akhlak yang buruk akhlaknya. Selain itu faktor pendidikan, pembiasaan dan insting juga dapat mempengaruhi pembentukan akhlak.<sup>86</sup>

Mansur mengatakan bahwa akhlak anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua, pendidik, gurunya, atau orang dewasa lainnya. Karena menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang agung yang patut ditiru dan diteladani. Oleh karena itu pada umumnya anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan dan perilaku orang tua dan gurunya. Jadi panutan akhlak di rumah adalah ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya, sedangkan di sekolah adalah guru, teman belajar dan bermain.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi ..., 142.

<sup>86</sup> Jonahar Ilyas, Kuliah Akhlak, 6.

<sup>87</sup>Mansur, Pendidikan Anak, 285-286.

Kendala yang kedua adanya pengaruh dari lingkungan sekitar pondok bisa teman sekamar dan lainnya. Karena dalam satu kamar usianya tidak sama terkadang yang lebih tua tidak memberi contoh yang baik, banyak yang mengumpat, memanggil temannya dengan sebutan yang tidak patas dan perkataan yang tidak baik tersebut diucapkan saat pembelajaran berlangsung. Danyang ketiga kurangnya semangat siswa mengikuti kegiatan yang diwajibkan untuk kelas 4.

Seorang individu mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga. Pengaruh yang tidak sengaja akan diperoleh melalui pengamatan panca indera yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu. Oleh karena itu akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di sinilah letak pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Abuddin Nata mengatakan bahwa dalam proses pembinaan akhlak ini dapat juga dilakukan dengan melakukan pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu.<sup>88</sup>

Solusi yang pertama bimbingan secara khusus. Setelah pembelajaran selesai anak yang berbicara kurang sopan akan disuruh tinggal dalam kelas terlebih dahulu. Guru selalu mengingatkan apa yang diucapkannya di dalam kelas kurang sopan terhadap guru ataupun teman yang lainnya. Jika masih diulangi akan mendapat sanksi dan bisa tidak naik ke kelas selanjutnya.

---

<sup>88</sup> Abuddin Nata, *Akhlak...*, 164.

Yang kedua guru selalu mengingatkan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan akhlak, karena kegiatan tersebut sangat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dialami selama ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan yang ketiga menegur siswa secara langsung bahwa yang dilakukannya kurang baik, agar siswa tidak mengulanginya kembali dan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari

hasil penelitian pembinaan akhlakul karimah sebagai upaya perbaikan hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan akhlak yang ada di MI Hidayatul Mubtadi-ien menggunakan dua cara. Pertama peran guru yang selalu memberikan pesan kepada para siswa tentang pentingnya akhlakul karimah, dan siswa akan terkenasanksi (tidak naik kelas) apabila tidak mempunyai akhlakul karimah, kedua kurikulum akhlak selalu diajarkan pada setiap jenjang mulai kelas 2 Ibtidaiyyah sampai kelas 3 Aliyyah. Selain memberikan pesan akhlak kepada siswa juga menekankan kepada siswa agar mempraktekkan materi akhlak yang telah diajarkan, memberikan materi akhlakul karimah dalam kegiatan yang diwajibkan kelas 4 untuk mengikutinya seperti halaqoh (study club), dan menerapkan akhlakul karimah dalam tata tertib seperti memberihukuman jikam elanggarnya.
2. MI Hidayatul Mubtadi-ien merupakan sekolah yang tidak hanya mengedepankan bidang kognitif saja, tapi juga bidang afektif.

Standar kelulusan MHM sangat mempertimbangkan akhlak, jadi lulus dari MHM tidak hanya mencetak orang berilmu tapi juga berakhlak. Akhlak siswa kelas 4 dapat dinilai melalui data khusus dari setiap guru pengajar kelas 4. Dengan tiga kali melaporkan kepada pimpinan dalam setahunnya yaitu setiap kwartal dan jilmen diadakan rapat untuk melaporkan perkembangan akhlak dan prestasi siswa.

3. Terkait dengan pembinaan akhlak siswa kelas 4 di MI Hidayatul Mubtadien Lirboyo Kota Kediri terdapat kendala di dalam pelaksanaannya. Kendala yang pertama membawa logat bahasa dari daerah asal yang bahasanya kasar atau tidak bisaberbahasa Jawa. Yang kedua adanya pengaruh dari lingkungan sekitar pondok bisa teman sekamardannya. Dan yang ketiga kurangnya semangat siswa mengikuti kegiatan yang diwajibkan untuk kelas 4. Sedangkan solusi dari kendala di atas adalah yang pertama bimbingan secara khusus. Yang kedua guru selalu mengingatkan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan akhlak. Dan yang ketiga menegur siswa secara langsung bahwa yang dilakukannya kurang baik.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka peneliti memberikan saran:

1. Bagi Lembaga/Sederajat

Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan dan sederajat, adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana kedepan bagi kemajuan



mbagadalam mengembangkan pembinaan akhlakul karimah sebagai upaya perbaikan hasil belajar.

## 2. Kepala Sekolah/Guru

Bagi kepala sekolah/guru diharapkan mampu memantau akhlak siswa untuk melahirkan penerus bangsa yang berilmu dan berakhlakul karimah.

## 3. Bagi Siswa

Bagi siswa sendiri, pembinaan akhlakul karimah ini memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan akhlak yang baik bagi siswa, jadi siswa dapat menerapkan akhlak yang baik tidak hanya di kelas maupun lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

## 4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti yang lain yaitu masih banyak yang dapat digali dan dikaji dalam pembinaan akhlakul karimah sebagai manajemen pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006.
- Aminah, Nina. Studi Agama Islam. Bandung: RemajaRosdakarya, 2014.
- Al- Hasyimi, Abdul Mun'im. AkhlakRasulMenurutBukhari& Muslim. Jakarta: GemaInsani, 2009.
- Al- Kaaf, Abdullah Zakiy. KeteladananAkhlakNabi Muhammad SAW. Bandung: PustakaSetia, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. ManajemenPenelitian. Jakarta: RinekaCipta, 2003.
- BasrowidanSuwandi.MemahamiPenelitianKualitatif. Jakarta: RinekaCipta,2008.
- DimyatidanMujiono.BelajardanPembelajaran. Jakarta: RinekaCipta, 2006.
- Djamarah, SyaifulBahri. PsikologiBelajar. Jakarta: RinekaCipta, 2002.
- DwiHartanti, Lusy. Peran Guru dalamMembinaAkhlakSiswa-Siswi. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2013.
- Emzir.MetodePenelitianKualitatif: Analisis Data. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2011.
- Fathurrohman, Muhammad danSulistiyowati.BelajardanPembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fitriana,Anis.UpayaPembinaanAkhlakdalamMenanggulangiKenakalan di MI. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2012.
- Ghony, Djunaididan Al Manshur, Fauzan.MetodePenelitianKualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012.
- Gunawan, Heri. PendidikanKarakterKonsepdanImplementasi. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Moleong, Lexy J. MetodologiPenelitianKualitatif. Bandung: RemajaRosdakarya, 2012.

- Nasrul HS. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015
- Natta, Abuddin. Sosiologi Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Naana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syafe'I, Imam. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tualeka, Hamzah, dkk. Akhlak Tasawuf. Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.